OPTIMALISASI PELAYANAN BINA KOMUNIKASI MELALUI PROGRAM PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA (BKPBI), UNTUK ANAK YANG BERKEBUTUHAN KUSUS TUNARUNGU DI SDLB NEGERI JENANGAN PONOROGO

OPTIMIZATION OF COMMUNICATION DEVELOPMENT SERVICES THROUGH THE PERCEPTION OF SOUNDS AND BEHAVIOR PROGRAM, FOR CHILDREN WHO NEED A DEFECTS IN SDLB NEGERI JENANGAN PONOROGO

¹Endang Suhartini, ²Murdianto, ³Nanik Setyowati

Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah INSURI Ponorogo

Email: @Isnasetyo100585@gmail.com

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Terkhusus anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengaran mereka baik secara total atau masih memiliki sisa pendengaran. Dalam berkomunikasi tunarungu memerlukan pelayanan yang dapat mendukung kesulitan komunikasi mereka. Dalam hal ini SDLB Negeri Jenangan Ponorogo menyelenggarakan program bina komunikasi dengan Bina Komunikasi Melalui Program Persepsi Bunyi Dan Irama (BKPBI). Dalam penelitian ini penulis bermaksud membahas lebih mendalam tentang; Bentuk tahapan layanan, Strategi pelaksanaan pembelajaran dan Hasil layanan program persepsi bunyi dan irama di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber datanya adalah Kepala Sekolah dan guru di SDLB Negeri Jenangan. Metode pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah melakukan analisis maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Bentuk tahapan layanan bina komunikasi melalui program persepsi bunyi dan irama di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Jenangan adalah deteksi bunyi, diskriminasi bunyi, identifikasi bunyi, komprehensif bunyi, Strategi pelaksanaan pembelajarannya menggunakan yaitu review, overview, presentation, exercise, dan summary, juga dengan menggunakan model klasikal dan individual, sedangkan Hasil layanan program persepsi bunyi dan irama di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Jenangan yaitu anak tunarungu mampu mengenal bunyi, mudah dalam merespon bunyi seperti bunyi latar belakang, sifat bunyi, menciptakan bunyi hingga mengenal jenis alat musik, mampu mengidentifikasi bunyi serta mendeteksi arah bunyi.

Kata kunci: Layanan, Bina Komunikasi, Tunarungu

ABSTRACT

Children with special needs are children with different characteristics from normal children in general. Especially deaf children are children who have impaired hearing either totally or have residual hearing. Deaf communication requires services that

can support their communication difficulties. In this case SDLB Negeri Jenang Ponorogo organized a communication development program with Communication Development through the Sound and Rhythm Perception Program (BKPBI). In this study the author is intended to discuss more about; Forms of service stages, learning implementation strategies and service results of sound and rhythm perception programs in SDLB Negeri Jenang Ponorogo. This research uses a qualitative approach methodology with the type of case study research. The data in this study are words and actions, while the source of the data are the Principal and teachers at SDLB Negeri Jenang. Data collection methods are interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. After conducting the analysis, the writer can conclude that the form of communication service development stages through sound and rhythm perception programs in the Jenang Negeri Extraordinary Elementary School is sound detection, sound discrimination, sound identification, sound comprehension, learning implementation strategies using review, overview, presentation, exercise, and summary, also by using the classical and individual models, while the results of the service program of perception of sound and rhythm in the State Elementary School Extraordinary, namely deaf children are able to recognize sounds, easy to respond to sounds such as background noises, the nature of sounds, creating sounds up to recognize types of musical instruments, able to identify sounds and detect the direction of sound.

Keywords: *Services, Community Development, Deaf*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dikarenakan manusia dapat berkembang dengan lingkungannya dan manusia ingin mengungkapkan perasaan, keinginan hatinya dan pikirannya masing-masing dengan cara berkomunikasi. Komunikasi merupakan upaya penyampaian pesan secara sadar dari manusia satu dengan manusia lainnya untuk meyakinkan, memengaruhi dan mengukuhkan sikap dan perilaku sesuai kehendak mereka (Bambang Saiful, 2015).

Komunikasi akan menjadi suatu proses yang dapat mengantarkan manusia untuk mengaktualisasikan diri agar tercapai cita-citanya. Tidak ada manusia yang dapat hidup menggunakan simbol-simbol, baik bahasa, lambang, isyarat, maupun verbal, non verbal, atau behavioral.

Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi

hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Dedy, 2016).

Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan termasuk memperoleh pelayanan pendidikan. Hak untuk dapat memperoleh pendidikan melekat pada semua orang tanpa kecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pemikiran inilah yang memulai bahwa penyandang cacat atau anak berkebutuhan khusus berhak mendapat pelayanan pendidikan seperti halnya anak-anak pada umumnya dan hidup bersama dalam situasi sosial yang alamiah. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 15 tentang sisdiknas, adalah jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendidikan khusus. Sedangkan Pasal 32 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 memberikan batasan bahwa pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, maupun sosial.

Komunikasi akan menjadi suatu proses yang dapat mengantarkan manusia untuk mengaktualisasikan diri agar tercapai cita-citanya. Demikian halnya dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) terkhusus pada anak tuna rungu, mereka juga memerlukan komunikasi dengan orang lain meskipun mereka mempunyai cara tersendiri untuk berkomunikasi. Karena memiliki kelainan dalam segi fisik maka mereka cukup sulit dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Sebagian orang memandang bahwa anak yang berkebutuhan khusus memiliki kelainan bahkan ada yang mengucilkan. Pandangan lingkungan yang demikian yang membuat anak berkebutuhan khusus merasa kurang berharga atau mempengaruhi perkembangan anak tersebut dalam berkomunikasi terhadap lingkungannya. Hambatan dalam perkembangan sosial ini mengakibatkan juga terhadap perkembangan bahasa pada anak tersebut dan kecenderungan dalam menyendiri sehingga menimbulkan sifat yang tertutup.

Ketidak mampuan bicara pada anak tunarungu merupakan ciri yang khas yang membuatnya berbeda dengan anak normal. Anak yang normal pendengarannya memahami bahasa melalui pendengarannya dalam waktu berbulan-bulan sebelum mereka mulai berbicara. Orang yang mendengar pun memerlukan waktu untuk mengerti bicara orang lain, apalagi anak tunarungu untuk memahami bicara harus melalui tahapan-tahapan dan latihan tertentu. Akibat kurang berfungsinya pendengaran, anak tunarungu mengalihkan pengamatannya kepada mata, maka anak tunarungu disebut

sebagai “Insan Permata”. Artinya melalui mata, anak tunarungu memahami bahasa lisan atau oral, selain melihat gerakan dan ekspresi wajah lawan bicaranya, mata anak tunarungu digunakan untuk membaca gerak bibir orang yang berbicara. Yang perlu diperhatikan akibat dari ketunarunguan ialah hambatan dalam berkomunikasi, sedangkan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Mohammad Efendi, 1993). Kenyataan bahwa anak tunarungu tidak dapat mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain, dan karena tidak dapat mengerti bahasa secara lisan atau oral. Penyebab ketunarunguan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: pada saat sebelum dilahirkan (pranatal), saat kelahiran (natal), pada saat setelah kelahiran (*post natal*).

Beberapa penelitian tentang Tuna Rungu (Murti Sarining Laras, 2015), dengan judul “Pengaruh Media Scrabble Word Bergambar Terhadap Penguasaan Kosakata Bagi Anak Tunarungu Kelas Dasar 1 SLB B Karnnamanohara Yogyakarta”. Pelaksanaan media *scrabble word* bergambar adalah sebuah media pembelajaran dalam bentuk permainan menyusun huruf menjadi kata benda dan kata kerja yang akan dikembangkan oleh didasarkan atas hasil observasi yang telah dilakukan dalam melakukan penelitian. Media *scrabble word* bergambar merupakan media penguasaan kosakata dengan anak mencari huruf yang akan disusun menjadi kata, melalui gambarnya akan mempermudah anak menemukan kata benda dan kata kerja tersebut. Diharapkan dengan media pembelajara *scrabble word* dapat memengaruhi penguasaan kosakata anak tungrungu agar pengembangan bahasa pada anak tunarungu dapat berkembang dan dapat berkomunikasi dengan baik juga dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Murti Sarining Laras, 2015).

Penelitian pengembangan komunikasi tunarungu juga dilakukan oleh Vivik Andriani (2016), “Strategi Pembinaan Anak Tunarungu Dalam Pengembangan Interaksi Sosial Studi Kasus Di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai”. Penerapan bahasa bicara dan indra pendengaran dalam konteks komunikasi merupakan hal yang saling berkaitan. Terganggunya indra pendengaran sangat berpengaruh terhadap penerimaan bahasa dalam bentuk suara. Maka dalam proses penerimaan bahasa anak tunarungu lebih mengedepankan fungsi indra visual. Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak

tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya (Vivik Anriani, 2016).

Oleh karena itu, dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui perkembangan optimalisasi pelayanan bina komunikasi melalui program persepsi bunyi dan irama (BKPBI), untuk anak yang berkebutuhan khusus tunarungu di SDLB Negeri Jenangan Ponorogo.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu, merupakan penyelidikan secara rinci suatu *setting*, satu subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu, yaitu tentang optimalisasi layanan bina komunikasi melalui program persepsi bunyi dan irama anak tunarungu di sekolah luar biasa negeri Jenangan Ponorogo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data di sini ialah deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah; reduksi data mendisplay data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Layanan Komunikasi

Sekitar tahun 1779 diawali oleh Sekolah Luar Biasa Zinnia Jakarta, 1981 diikuti oleh Sekolah Luar Biasa Karya Mulya Surabaya isyarat yang digunakan ASL yang diperkenalkan oleh inu Baron Sutadisastra, 1982 KKPLB Pusat Pengembangan Kurikulum dan sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Dikbud merancang panduan penerapan Komunikasi total. 1986 kegiatan terhenti, 1989 dilanjutkan lagi oleh KKPLB yang berkedudukan di IKIP Jakarta, 1989 SLB Karya Mulia telah menghasilkan pedoman Isyarat Bahasa Indonesia, 1990 SLB Zinnia menerbitkan

Kamus Dasar Basindo, 1990 KKPLB melahirkan Kamus Isyarat yang berdasarkan isyarat lokal yang berkembang (Suparno, 2001).

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan antara satu orang dengan yang lain. Secara terminologi, Danil Vardiasnyah mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan oleh beberapa ahli (Dany, 2008).

Barelson & Stainer "Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan emosi, keahlian dan lain-lain. melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata, gambar, angka, dan lain-lain. Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia sejak awal kehidupan. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi yaitu, proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu kepada penerima pesan. Dalam dunia pendidikan khusus anak tunarungu terdapat dua jenis komunikasi yaitu komunikasi total oral dan komunikasi bahasa isyarat.

Metode komunikasi anak tunarungu yaitu: Metode Oral (berbicara dan membaca ujaran), adalah metode berkomunikasi dengan cara yang biasa digunakan oleh orang mendengar, yaitu dengan bahasa lisan. Pelaksanaan metode ini terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu pembentukan dan pelatihan berbicara, membaca ujaran, dan latihan pendengaran (Suparno, 2001).

Beberapa prinsip komunikasi yang paling penting adalah sebagai berikut: Pengakuan atas keberadaan anak tunarungu di dalam interaksi sosial, Komunikasi harus memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan beberapa bentuk ekspresi pada saat yang bersamaan. Sadar akan penggunaan bentuk-bentuk ekspresi manusia (Zoerduikhola W, dkk, 1986).

Ada beberapa prinsip dalam penerapan komunikasi total bagi anak tunarungu diantaranya adalah:

- a. Diperkenalkan sejak awal kehidupan anak,
- b. Melibatkan komponen-komponen gerak isyarat (*gesture*), bahasa isyarat, berbicara, menulis, berhitung,
- c. Pemanfaatan sisa pendengaran melalui latihan mendengar dengan menggunakan alat bantu mendengar (*hearing aid*).

Demikian beberapa prinsip komunikasi total dalam pendidikan para penyandang anak tunarungu yang tengah berkembang. Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan, juga menunjukkan bahwa pengajaran bahasa isyarat dalam komunikasi total ternyata tidak merugikan kemampuan berbahasa oral. Selain itu penggunaan bahasa isyarat bagi anak tunarungu tidak perlu mengarah pada hilangnya kecakapan berkomunikasi dengan cara lain. Mereka masih berkesempatan untuk berkembang secara optimal, karena pada umumnya anak tunarungu membutuhkan sistem berkomunikasi yang cocok sejak awal. Hal lain yang perlu diketahui adalah bahwa potensi anak tunarungu pada pendengaran serta kemampuan oral anak tunarungu masih bisa dikembangkan dalam kerangka komunikasi total.

Dengan demikian, komunikasi total menjadi alternatif yang sangat menarik dan bermanfaat bagi anak tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain. komunikasi total secara nyata dapat menjembatani cara berbahasa yang ekstrim tentang ke-alami-an konsep berbahasa bagi anak tunarungu.

Tujuan Pengembangan Komunikasi merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang terutama dalam hal berinteraksi dengan sesama manusia membutuhkan komunikasi yang baik dan bahasa yang benar, maka dari itu dalam program BKPBI cara untuk mencapai suatu proses pembelajaran yang bermakna bagi anak tunarungu yaitu dibutuhkannya pendekatan khusus yaitu melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) yaitu metode yang terdiri dari kegiatan percakapan, menyimak, membaca, serta menulis, sedangkan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama mempunyai tujuan untuk memaksimalkan sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi anak (Ni Luh, 2014). Disimpulkan bahwa dalam penjelasan ini dalam metode MMR membantu siswa anak tunarungu dalam mengikuti pembelajaran. Tujuan bina komunikasi pada anak tunarungu, adalah anak tunarungu mampu memiliki dasar ucapan yang baik dan benar, mampu membentuk bunyi bahasa (vocal dan konsonan) dalam berkomunikasi dengan benar, memberikan pemahaman terhadap orang yang diajak berbicara, memberikan keyakinan pada anak tunarungu bahwa bunyi suara yang diproduksi dari alat bicaranya harus mempunyai makna, mampu mengoreksi sendiri ucapannya yang salah, serta dapat membedakan ucapan yang satu dengan ucapan yang lainnya (Edja Sadjah, 2013).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam berkomunikasi membutuhkan pemahaman dalam berbahasa dan memiliki dasar ucapan yang baik dan benar serta

melatih kepekaan anak tunarungu dalam hal mendengarkan bunyi, kemudian dapat menyampaikan ucapan sesuai dengan vocal dan konsonan secara tepat.

b. Persepsi Bunyi dan Irama

Bina Persepsi Bunyi dan Irama adalah suatu proses penilaian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran siswa untuk mendeteksi dan memahami bunyi. Menurut Lani Bunawan dan Yuwati dalam buku Pedoman Pelaksanaan Bina Persepsi Bunyi dan Irama berpendapat bahwa pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja sehingga pendengaran dan perasaan yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi (Lani Bunawan, 2001).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bina Persepsi Bunyi dan Irama adalah pembinaan yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja, sisa pendengaran dan perasaan serta pengalaman komunikasi yang dimiliki anak tunarungu dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan orang lain di sekelilingnya.

Menurut Murni Winarsih, tujuan Bina Persepsi Bunyi dan Irama adalah sebagai berikut:

- a. Supaya anak tunarungu tidak bergantung dengan orang lain (mandiri)
- b. Supaya anak tunarungu mampu mengendalikan emosi mereka
- c. Agar anak tunarungu mampu menyesuaikan pengalaman mereka
- d. Agar anak tunarungu mampu berintraksi dengan semua orang.

Melalui layanan bina persepsi bunyi dan irama, diharapkan anak tunarungu dapat mendeteksi bunyi, mengidentifikasi bunyi, mendiskripsikan bunyi, dan memahami bunyi dengan baik. Penghayatan bunyi lewat pendengaran dan lewat resonansi udara di dalam rongga tubuh lebih memegang peranan penting daripada melalui layanan kontak. Sifat vibrasi yang ditimbulkan oleh resonansi di dalam rongga tubuh yang kemudian di hantar ke otak memiliki persamaan dengan sifat bunyi yang ditangkap oleh indra pendengar keduanya memiliki pengalaman terhadap: ada dan tidak adanya bunyi, panjang pendeknya bunyi, tinggi rendahnya bunyi, cepat lambatnya bunyi. Anak tunarungu menghayati bunyi melalui pendengarannya, tetapi anak tunarungu yang sisa pendengarannya rendah mereka menghayati bunyi melalui perasaan vibrasinya serta melalui resonansi udaranya. Sedangkan untuk anak kurang dengar adalah latihan yang

mendorong anak guna membantu anak tunarungu dalam mendengar atau memanfaatkan sisa pendengaran mereka, sehingga anak tersebut mengerti adanya bunyi dan mampu memanfaatkan sisa pendengaran mereka. Maka dari itu ruang lingkup persepsi bunyi dan irama diawali dari latihan dalam mempersepsi bunyi latar belakang sebagai bunyi yang paling mudah, selanjutnya pada bunyi bahasa dan yang terakhir yaitu irama musik.

Jadi penting sekali bagi anak tunarungu untuk terus dikembangkan kemampuan komunikasi melalui program khusus Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI), berikut tahapan-tahapan dalam pembelajaran pembinaan program khusus BKPBI adalah:

- 1). Tahapan deteksi bunyi, yaitu kemampuan siswa untuk menyadari ada dan tidak adanya bunyi, dengan menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu mendengar. Misalnya, anak dilatih dengan diperdengarkan bunyi
- 2). Tahapan diskriminasi bunyi, yaitu kemampuan siswa mencari arah bunyi, dalam membedakan berbagai macam sifat bunyi, membedakan sumber bunyi.
- 3). Tahapan identifikasi bunyi, kemampuan siswa dalam mengenal ciri-ciri berbagai sumber dan sifat bunyi.
- 4). Tahapan komprehensi bunyi, gabungan dari ke tiga tahapan diatas maka dari itu pada tahap ini anak sudah mampu memahami dan mendeteksi berbagai bahasa dan bunyi.

c. Anak Tunarungu

Anak tunarungu mempunyai banyak istilah ada yang mengatakan anak yang mengalami kelainan pendengaran diantaranya, tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, maupun tunarungu. Istilah tunarungu diambil dari kata "tuna" yang berarti kurang, dan kata "rungu" berarti pendengaran. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya.

Anak tunarungu dibedakan menjadi dua kategori yaitu: Tuli (*deaf*), merupakan anak yang memiliki indra pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat, sehingga pendengaran mereka tidak berfungsi kembali. Kurang dengar (*Low if Hearing*), merupakan anak yang memiliki indra pendengarannya mengalami kerusakan akan

tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan bantuan alat pendengaran maupun tanpa bantuan alat pendengaran (*hearing aids*).

Berikut pendapat dari beberapa ahli dan definisi anak tunarungu, menurut Daniels p. Hallahan, dkk "*Hearing impairment is a broad term that's cover individuals with impairment ranging from mild to profound; it includes those who are deaf or hard of hearing*". Dari pendapat diatas tunarungu adalah istilah yang luas yang mencakup individu dengan gangguan mulai dari yang ringan sampai sangat berat, hal tersebut termasuk orang yang tuli atau mengalami gangguan pendengaran (Daniel Hallahan P, dkk., 2009). Haenudin menyatakan bahwa istilah yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kurang mampu dalam mendengar sehingga mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari (Haenudin, 2013). Sedangkan menurut T. Sutjihati Soemantri menyatakan, "tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui pendengarannya" (Sutjihati Soemantri, 2006).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan pendengaran baik gangguan ringan maupun gangguan berat, gangguan tersebut berakibat pada dirinya sendiri dalam berkomunikasi dengan orang lain.

d. Layanan Bina Komunikasi Melalui Program Persepsi Bunyi dan Irama di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo

Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Jenangan ini merupakan sekolah yang bermula dari jenjang TK-SD-SMP-SMA yang menerima berbagai jenis anak berkebutuhan khusus mulai dari anak tunanetra, tunarungu, anak tunagharita, anak tunadaksa, dan anak autisme. Akan tetapi mayoritas anak yang masuk ke sekolah tersebut adalah anak tunagharita.

Penerapan pelayanan bina komunikasi melalui program bunyi dan irama di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan merupakan program yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus untuk anak penyandang tunarungu, program tersebut diterapkan dengan memanfaatkan sisa pendengaran mereka melalui tes ketika masuk dan kegiatan belajar yang dilaksanakan dalam seminggu dua kali yaitu pada hari senin dan kamis.

Penting sekali bagi anak tunarungu untuk terus dikembangkan kemampuan komunikasi melalui program khusus Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama

(BKPBI), berikut tahapan-tahapan dalam pembelajaran pembinaan program khusus BKPBI adalah:

1. Tahapan deteksi bunyi, yaitu kemampuan siswa untuk menyadari ada dan tidak adanya bunyi, dengan menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu mendengar. Misalnya, anak dilatih dengan diperdengarkan bunyi
2. Tahapan diskriminasi bunyi, yaitu kemampuan siswa mencari arah bunyi, dalam membedakan berbagai macam sifat bunyi, membedakan sumber bunyi.
3. Tahapan identifikasi bunyi, kemampuan siswa dalam mengenal ciri-ciri berbagai sumber dan sifat bunyi.
4. Tahapan komprehensi bunyi, gabungan dari ke tiga tahapan diatas maka dari itu pada tahap ini anak sudah mampu memahami dan mendeteksi berbagai bahasa dan bunyi.

Usaha dalam meningkatkan program pelayanan bina komunikasi melalui persepsi bunyi dan irama adalah dengan memaksimalkan tahapan-tahapan tersebut, maka pada tahap ini anak sudah mampu berkomunikasi dengan baik antar teman maupun antar lingkungan sekitar.

Strategi pelaksanaan dalam pembelajaran merupakan rencana kegiatan yang termasuk dalam suatu pembelajaran. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan telah mendapatkan hasil yang maksimal dalam pencapaiannya. Adapula manfaat dari adanya strategi pembelajaran diantaranya adalah anak berkebutuhan khusus dapat belajar seperti anak normal pada umumnya, serta kewajiban guru dalam memahami setiap karakter-karakter anak yang ada, sehingga guru dapat dengan mudah membantu kesulitan dari anak tunarungu tersebut secara maksimal. (a). *Review*, merupakan kegiatan awal pembelajaran pada tahap ini guru mengingatkan materi selanjutnya, (b). *Overview*, pada tahap ini gur menyampaikan materi pembelajaran yang akan dipelajari hari ini, menjelaskann dengan menggunakan strategi pembelajaran yang akan digunakan, (c). *Presentation*, tahap ini adalah tahap penyampaian materi pembelajaran, guru menjelaskan materi-materi penting dalam pembelajaran, (d). *Exercise*, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan latihan atau menerapkan materi, (e) *Summary*, tahap terakhir ini guru menyimpulkan materi yang telah dibahas.

Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan dalam proses pembelajaran juga sama seperti sekolah biasa yaitu dengan menggunakan pembelajaran Kurikulum 13 yang menggunakan langkah 5M yaitu (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan), akan tetapi pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru (*Teacher Centered*), di sekolah tersebut juga mempunyai kegiatan ekstra kurikuler yang menunjang.

Kegiatan evaluasi yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan merupakan kegiatan untuk mengetahui perkembangan kemampuan IQ setiap anak dan kemampuan intelegensi anak, anak tunarungu berbeda dengan anak pada umumnya mereka tergolong anak yang mandiri akan tetapi mereka rendah dalam prestasinya, karena mereka belum bisa memaksimalkan pendengaran mereka secara konkrit.

Pelayanan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama merupakan program yang dapat menjauhkan anak dari cara hidup yang tergantung pada daya penglihatan mereka saja, tetapi anak tunarungu memiliki karakter yang mandiri, IQ normal, dan perasaan yang mudah tersinggung tapi dengan adanya program tersebut anak mampu menyeimbangkan emosi mereka, serta mampu menyesuaikan dirinya menjadi lebih baik lagi.

Di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan dalam melaksanakan program Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama guru menyampaikan materi dengan memperdengarkan bunyi dengan cara sebagai berikut: "Guru sebelum memulai proses pendengaran bunyi dalam kelas guru membuat janji dengan anak jika anak mendengar bunyi maka respon anak ada yang mengangkat tangan, ada yang bergaya tangan dilipat didepan, dll. Kemudian guru memulai dari jarak sekitar 2 meter dari anak kemudian memukul rebana tersebut, ada beberapa anak yang telah merespon bunyi yang dibuat oleh guru tersebut tapi ada juga sebagian anak yang masih diam/pasif dengan kegiatan guru tersebut, maka guru mendekati anak dan menanyai mereka dan bertanya, apa kamu mendengar bunyi? Jawab anaknya dengan menggelengkan kepala.

Setelah anak yang lain telah bisa memanfaatkan bunyi melalui sisa pendengaran mereka maka guru menyuruh anak tersebut untuk memperhatikan kembali apa yang dilakukan guru terhadap temannya yang belum bisa memanfaatkan bunyi tersebut. Untuk anak yang belum bisa mengolah dan memanfaatkan pendengaran mereka maka guru melakukan cara seperti tadi dengan cara guru membuat janji dengan anak dengan

berbagai ekspresi jika mendengar bunyi dari guru mereka, langkah kedua guru maju 1 meter dari jarak, jika anak belum juga mendengar maka guru maju selangkah lagi dan kemudian memukul rebana nya awal agar anak mampu mendengar bunyi dari guru mereka, jika anak tersebut belum bisa mendengar bunyi dengan jarak yang telah ditetapkan maka anak tersebut perlu menggunakan alat bantu dalam mendengar”.

Dapat dipahami jika anak di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan memiliki derajat klasifikasi berkisar 26-40 Db bagi anak yang mampu mendengar bunyi dari jarak 2 meter dan mereka sering tidak sadar jika diajak berbicara dan 56-70 Db bagi anak yang memerlukan suara keras dan mampu berkomunikasi dengan memperhatikan gerak bibir orang lain. Keadaan di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan setiap anak berbeda ada beberapa anak yang sudah bisa memanfaatkan sisa pendengaran, mereka dengan sebaik-baiknya tapi ada juga anak yang menggunakan alat bantu mendengar.

Namun anak yang menggunakan alat bantu mendengar tersebut sering merasa tersiksa, dengan semua suara yang masuk katanya suara tersebut sangat mengganggu mereka atau belum terbiasa dengan suara-suara yang terdengar dan masuk ke indra pendengaran mereka. Maka mereka sering melepasnya dan memakai waktu proses pembelajaran berlangsung saja, dapat diketahui bahwa ada banyak materi dalam Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama, hal yang terpenting adalah anak mampu mengetahui bunyi latar belakang kemudian berlanjut ke sifat-sifat bunyi, setelah itu anak mampu mengidentifikasi bunyi serta arah bunyi tersebut berasal, kemudian anak mengenal irama, gerak birama dan gerak dasar dan jenis alat musik.

Media yang digunakan di sekolah tersebut dalam berkomunikasi adalah komunikasi total mencakup seluruh spektrum bahasa; gerak isyarat yang dibuat anak, bahasa isyarat, wicara, membaca ujaran, ejaan jari, membaca, dan menulis. Komunikasi total melibatkan pengembangan sisa pendengaran untuk meningkatkan wicara dan baca ujaran melalui penyesuaian penggunaan alat bantu mendengar dan bahasa isyarat. Selain itu penggunaan bahasa isyarat bagi anak tunarungu tidak perlu mengarah pada hilangnya kecakapan berkomunikasi dengan cara lain.

Mereka masih berkesempatan untuk berkembang secara optimal, karena pada umumnya anak tunarungu membutuhkan sistem berkomunikasi yang cocok sejak awal. Hal lain yang perlu diketahui adalah bahwa potensi anak tunarungu pada pendengaran

serta kemampuan oral anak tunarungu masih bisa dikembangkan dalam kerangka komunikasi total.

KESIMPULAN

Layanan Program Persepsi Bunyi Irama di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan telah berjalan optimal, layanan dalam pembelajaran bagi anak tunarungu ini dapat mendorong anak mampu memanfaatkan sisa-sisa bunyi yang ada dalam pendengaran mereka dan anak mampu mengidentifikasi, mendeteksi, maupun membedakan bunyi secara maksimal. Anak tunarungu masih berkesempatan untuk berkembang secara optimal, jika didukung dengan sistem berkomunikasi yang cocok sejak awal. Mereka sangat berpotensi untuk bisa dikembangkan dalam kerangka komunikasi total pada pendengaran serta kemampuan oralnya. Sehingga diharapkan sekolah luar biasa untuk terus mengembangkan dukungan sistem yang tepat untuk mengembangkan potensi-potensi anak tunarungu terutama pada aspek kemampuan komunikasinya sehingga mereka berkesempatan untuk berkembang sebagaimana anak normal.

REFERENSI

- Ma'arif, Bambang Saiful. 2015. *Psikologi Komunikasi Dakwah*. PT Remaja Offset, Bandung.
- Kustawan, Dedy. 2016. *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Luxima Metro Media, Jakarta.
- Efendi, Mohammad. 1993. *Problem, Bicara, Bahasa dan Pembinaannya*. FIP IKIP. Malang.
- Laras, Murti Sarining. 2015. *Pengaruh Media Scrabble Word Bergambar Terhadap Penguasaan Kosakata Bagi Anak Tunatungu Kelas Dasar 1 SLB B Kamnamanohara Yogyakarta*. Skripsi, Universitas Yogyakarta.
- Anriani, Vivik. 2016. *Strategi Pembinaan Anak Tunarungu Dalam Pengembangan Interaksi Sosial (Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai)*. Skripsi. UIN Alauddin, Makassar.
- Suparno, *Komunikasi Total* (Yogyakarta: t.p, t.t), t.h.

- Vadiasnyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. II. PT. Indeks, Jakarta.
- Zoerduikhola W. & Merry Buts, *Total Communication*, Makalah, Purmerend: tidak diterbitkan, 1986.
- Ni Luh Indah Desira Swandi dan Tience Debora Valentina, *Pengaruh Menari Tari Bali-Balihan Terhadap Harga Diri Remaja Tunarungu di SLB B Bali*, *Jurnal Psikologi Udayana*, 2014, Vol.1. , No. 3.
- Sadjaah, Edja. 2013. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Refika Aditama, Bandung.
- Bunawan, Lani. & Yuwati, 2001. *Pedoman Pelaksanaan Bina Persepsi Bunyi dan Irama*.Direktorat, Jakarta.
- Daniel Hallahan P, dkk. 2009. *Exceptional Learners: an Introduction to Special Education*. United States: Pearson.
- Haenudin, 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. PT. Luxima Metro Media, Jakarta.
- Soemantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama, Bandung.